

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat digunakan merealisasikan bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir sehingga manusia mempunyai ketrampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya (profesi). Bila semua masyarakat mempunyai ketrampilan yang berguna, maka dapat diharapkan akan munculnya masyarakat yang dinamis, efektif dan produktif. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”. Pasal diatas memperlihatkan bahwa sesungguhnya warga negara Indonesia berhak atas pendidikan yang layak dan tanpa adanya diskriminasi termasuk di dalamnya anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan : “ Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa”. Di dalamnya adalah peserta didik yang mempunyai kekhususan baik secara jasmani maupun rohani, disini disebut dengan difabel (*people with different ability*). Maka, sudah saatnya, segala bentuk praktik keeksklusifan di dunia pendidikan harus dihapuskan.

Oleh karena itu, demi mengawal keberpihakan kepada para penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang layak, diterbitkanlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam pasal 1 menyebutkan bahwa :

“Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”..

Diterbitkannya Permendiknas tersebut, sekaligus menjadi payung hukum untuk “memaksa” institusi pendidikan, utamanya sekolah-sekolah reguler atau umum yang selama ini alergi dan apatis terhadap ABK, untuk mau menerima dan mengelola anak-anak penyandang disabilitas tersebut, dan disesuaikan dengan kemampuan dan fasilitas belajar yang dimiliki. Di Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Mudjito Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud Sekitar 184.000 anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum menikmati indahny pendidikan layaknya anak dengan kondisi mental dan fisik normal¹.

Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak

¹ Slamet.184 Ribu Anak Berkebutuhan Khusus Belum Menikmati Pendidikan.<http://www.Antaraneews.com/184-ribu-anak-berkebutuhan-khusus-belum-nikmati-pendidikan.html>.diakses 20 Maret 2016.jam 13.00 WIB

Indonesia yang berkebutuhan khusus². Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan /cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion-peny.*). Sedangkan inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah³. Untuk itu pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut-sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam hal kurikulum, di Indonesia memang belum terbentuk suatu kurikulum yang secara khusus untuk pendidikan inklusi namun dampak dari adanya pendidikan inklusi di sekolah dapat memunculkan *hidden curriculum* melalui proses belajar mengajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Henry Giroux bahwa : “Kurikulum tersembunyi di sekolah merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan sikap di bawah sadar yang seringkali ditransmisikan secara halus lewat relasi-relasi social di sekolah dan kelas. Dengan menekankan pada aturan konformitas, pasifitas, dan ketertundukan, *hidden*

² Ridwan.” Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia Tinggi” <http://www.republika.co.id/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-tinggi.html>. diakses 10 maret 2015. jam 10.30 WIB.

³ J. David Smith. 2006. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendikia. hlm. 45

curriculum menjadi salah satu media sosialisasi yang kuat yang dapat berguna untuk memproduksi model-model pribadi yang siap menerima hubungan sosial dan struktur kekuasaan yang sedang bekerja”⁴.

Tidak dapat diagukan lagi betapa pentingnya suatu kurikulum dalam proses pendidikan. Di dalam kurikulumlah ditentukannya suatu pelajaran apa yang harus diberikan kepada siswa dan akhirnya juga pengetahuan apa dan macam apa yang harus diajarkan di sekolah. Menurut Paulo Freire dalam bukunya “*Education for Critical Consciousness*”, kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dan praktek belajar mengajar. Subjek materi dan proses belajar mengajar dalam kurikulum seharusnya bersumber dari realitas konkrit keseharian peserta didik sendiri⁵.

Munculnya konsep pendidikan inklusif menjadi hal yang menarik untuk diteliti dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusif. Untuk itu peneliti mencoba untuk menelaah *hidden curriculum* yang terdapat dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif yang diterapkan di SMAN 66 Jakarta. SMAN 66 Jakarta adalah salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang sebelumnya sudah melaksanakan program pendidikan terpadu seperti konsep pendidikan inklusif. Dimana setiap satu kelas minimal

⁴ Henry Giroux. 1997. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*. Boulder. Colo: Westview Press. hlm.198.

⁵ Paulo Freire. 1979. *Education for Critical Consciousness*. London: Sheed and Ward. hlm. 28

terdapat satu orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdapat di SMAN 66 Jakarta yang paling banyak adalah penyandang Tuna Netra. Tunanetra sendiri adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam tiga golongan yaitu: buta total (*Totally Blind*, *Functionally Blind and low vision*).

Seorang siswa dengan disabilitas memiliki gangguan dalam penglihatan yang sekalipun juga dengan perbaikan, tetapi berpengaruh pada pendidikannya. Istilah tersebut mencakup baik sebagian pandangan dan kebutaan. Siswa dengan kekurangan dalam kemampuan visual yang mungkin saja mereka kesulitan dengan ketajaman visual (kemampuan untuk melihat objek secara detail), bidang visual (suatu wilayah yang akan dilihat ketika melihat lurus ke depan), Motilitas ocular (kemampuan untuk melacak dan bergerak berdasarkan rangsangan penglihatan). Selain siswa dengan gangguan penglihatan di SMAN 66 Jakarta juga terdapat siswa dengan kekurangan pada fisiknya atau biasa disebut dengan Tuna Daksa atau kelainan ortopedi. Kelainan ortopedi berarti suatu keadaan penurunan fungsi ortopedik yang mempunyai efek merugikan pada prestasi pembelajaran anak. Istilah ini meliputi gangguan yang disebabkan kelainan bawaan (misalnya, berkaki pengkor, hilang salah satu anggota tubuh).

Kelainan kesehatan lain berarti memiliki keterbatasan kekuatan, vitalitas atau kewaspadaan, yang disebabkan oleh masalah-masalah kesehatan yang akut seperti penyakit jantung, tuberculosis, reumatik, radang ginjal, asma, anemia, hemophilia, epilepsy,

keracunan timah, leukemia, atau diabetes, yang berakibat merugikan pada prestasi pendidikan si anak⁶.

Oleh karena itu proses pembelajaran yang biasanya hanya diikuti oleh siswa biasa menjadi berubah dengan ditambahkan siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran tersebut guru juga dituntut untuk dapat menyampaikan pelajaran pada anak berkebutuhan khusus dengan baik dan bisa dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya kehadiran siswa berkebutuhan khusus juga memberikan suasana yang berbeda dalam lingkungan sekolah. Untuk itu secara tidak langsung siswa-siswi yang tidak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pelajaran untuk saling menghargai dan menghormati pada sesama teman walaupun secara fisik tampak berbeda. Namun pada kenyataannya dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif memiliki berbagai macam dampak yang dihasilkan baik itu berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada perilaku dan tindakan siswa, guru dan seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut.

Dampak-dampak yang muncul dapat diperoleh secara langsung melalui hubungan sosial antara guru dan siswa di dalam dan di luar kelas, maupun secara tidak langsung melalui sebuah pendekatan untuk hidup dan sikap dalam belajar di sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin melihat hidden curriculum yang terintegrasi dalam program pendidikan inklusif di sekolah melalui proses pembelajaran guru di kelas, interaksi

⁶ J. David Smith. 2006. *Sekolah Inklusif (sisw-siswa yang mengalami hambatan fisik)*. Bandung: Nuansa. hlm.173

antara siswa penyandang disabilitas dengan guru, teman sekelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

B. Permasalahan Penelitian

Pelaksanaan sekolah inklusif di SMAN 66 Jakarta terbilang sudah cukup lama yaitu mulai dari tahun ajaran 1999-2000 SMAN 66 ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penerapan sekolah inklusif di SMAN 66 Jakarta tidak hanya memberikan dampak pada perubahan sistem pembelajaran di kelas namun juga memberikan dampak pada perubahan nilai dan norma yang ada di seluruh sekolah dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Hadirnya anak berkebutuhan khusus menghadirkan suasana baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi di dalam sekolah khususnya di dalam kelas. Di mana setiap kelas minimal terdapat satu anak berkebutuhan khusus yang ikut dalam proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus yang ikut dalam pendidikan inklusif di SMAN 66 Jakarta terdiri dari *Low vision*/Tuna netra dan Tuna daksa. Dengan terselenggaranya sekolah inklusif tersebut tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan dan dijalankan oleh pihak sekolah untuk mendukung terwujudnya program sekolah inklusif agar berjalan dengan baik. Peserta didik inklusif merupakan penyandang Tunanetra tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus tersebut agar dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Tersedianya alat bantu seperti buku *braille* serta laptop khusus penyandang tuna netra sangat dibutuhkan untuk membantu proses pembelajaran tersebut. Persiapan yang dilakukan mulai dari sosialisasi mengenai program sekolah inklusi kepada para guru hingga menyiapkan sarana dan prasana untuk mendukung program sekolah inklusif.

Dari segi kurikulum tidak ada perubahan secara khusus untuk menyesuaikan proses pembelajaran inklusi di sekolah. Namun dari konteks *hidden curriculum* ada berbagai macam kegiatan yang dipraktikan di sekolah di luar kurikulum yang ada dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi Berdasarkan hal tersebut maka terdapat berbagai aturan, kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan kepada murid secara langsung melalui proses pembelajaran inklusif di kelas dan di sekolah. Dari uraian-uraian di atas, masalah yang ingin dikaji peneliti ialah:

1. Bagaimana bentuk *hidden curriculum* yang terdapat di dalam program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta?
2. Bagaimana analisis praktik *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam mengenai konteks dan praktik *hidden curriculum* dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMAN 66 Jakarta. Secara khusus Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan perkembangan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta yang saat ini sudah berjalan selama lima belas tahun. Tentunya selama pelaksanaan program pendidikan inklusi tersebut terjadi berbagai macam dinamika dan tantangan dalam menjalankan tugas sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Jakarta. Salah satu dinamika yang ingin dikaji dan digali informasinya oleh peneliti adalah mengenai konteks dan praktik *hidden curriculum* dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Selain itu peneliti ingin melihat berbagai macam aspek, bentuk, fungsi dari *hidden curriculum* serta bagaimana kaitannya dengan sosiologi kurikulum dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta melalui berbagai macam pengamatan di dalam dan di luar kelas serta wawancara dengan seluruh *stake holder* dan peserta didik inklusi yang ada. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan sekolah sebagai ruang interaksi sosial dalam kaitannya dengan pendidikan serta untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoritis dan praktis: Secara teoritik, kita

akan memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana munculnya *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran serta peran guru dalam melakukan proses pembelajaran. Khususnya peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran inklusi di dalam kelas tentunya dengan berbagai macam tantangan dan hambatan tersendiri. Selain itu dapat memperoleh pengetahuan bagaimana metode dan strategi guru yang dikaitkan dengan ilmu sosiologi pendidikan.

Secara praktis, kita dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh guru dalam upaya memajukan dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengajar dalam sebuah kelas inklusi. Kemudian dalam penelitian ini diharapkan dapat membentuk sebuah program berkelanjutan dari pemerintah untuk memberdayakan seseorang guru pada kelas inklusi demi menghasilkan pendidik yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan zaman.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis mencoba mengkaji sekaligus membandingkan penelitian ini dengan beberapa buah penelitian yang sesuai dengan konteks *hidden curriculum* dan sekolah inklusi. Sejak dilaksanakannya program inklusi di SMAN 66 Jakarta banyak sekali terjadi perubahan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Perubahan tersebut tentunya tidak direncanakan dalam kurikulum yang sudah tertulis. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang ditransmisikan secara halus melalui relasi-relasi sosial dalam ruang kelas. Berbagai hal yang terjadi dalam praktik pendidikan inklusif yang menghasilkan *hidden curriculum*, membawa ketertarikan

tersendiri untuk didiskusikan, diulas, serta dikaji lebih mendalam. Mengkaitkan antara *hidden curriculum* dan pendidikan inklusi memang tidak mudah untuk itu peneliti hendak membandingkan dengan penelitian yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dan pendidikan inklusi.

Ada beberapa penelitian-penelitian yang sudah mengkaji program pendidikan sekolah inklusi. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septiyani⁷. Studi Nurul Septiyani melihat bagaimana proses pembelajaran inklusif yang diterapkan oleh guru melalui tiga aspek. Pertama dari segi perencanaan pembelajaran, kedua dari segi pelaksanaan pembelajaran dan yang ketiga dari segi evaluasi pembelajaran. Berdasarkan analisa isi, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septiyani menekankan pada proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dimana guru dituntut untuk membuat RPP individual untuk melancarkan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah guru melakukan penyesuaian dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran inklusi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa di SDN 4 Kalibaru sudah melakukan penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus dengan melakukan identifikasi, dan membuat RPP individual. Dalam aspek pembelajaran sudah memiliki guru pembimbing khusus dan sudah ada

⁷ Lihat Nurul Septiyani. *Proses Pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Suatu Survey di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Bekasi.*, (Skripsi, Jakarta: Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. 2011)

penyesuaian dalam evaluasi pembelajaran dalam bentuk soal dan jumlah soal bagi siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan, di SDN Jatimekar 1 dalam perencanaan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran belum adanya penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan belum membuat RPP individual dan belum memiliki guru pembimbing khusus.

Dengan demikian penyesuaian proses pembelajaran inklusif di kedua sekolah tersebut belum berimbang dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Adapun kelemahan dalam penelitian tersebut adalah peneliti tidak melihat aspek sosial yang mempengaruhi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan sekolah inklusif adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfiani Tiwi⁸. Fokus penelitiannya pada penyesuaian diri siswa autis di sekolah inklusi di mana dalam melakukan interaksi siswa autis harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di jalannya dan sebaliknya siswa non autis pun juga harus menyesuaikan diri dengan kehadiran siswa autis tersebut. Studi Irfiana Tiwi menggunakan pendekatan Psikologi untuk menganalisa permasalahan tersebut.

Penulis dapat menyimpulkan dari skripsi tersebut bahwa proses penyesuaian siswa autis dalam sekolah inklusi berdampak pada proses interaksi yang beragam antara siswa autis tersebut dengan guru dan juga teman-temannya. Studi lainnya yang membahas sekolah inklusi adalah penelitian yang dilakukan oleh Syifa Sakinah⁹. Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan makna dan pemahaman mendalam mengenai peran guru sosiologi

⁸ Lihat Irfiana Tiwi. *Penyesuaian Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi*,(Skripsi. Jakarta : Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. 2012)

⁹ Lihat Syifa Sakinah. *Peran Guru Dalam Praktek Pembelajaran Sosiologi pada kelas inklusi di SMAN 54 Jakarta*. (Skripsi. Jakarta:Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2014)

dalam program pendidikan inklusi dan dikaitkan dengan dinamika yang terjadi di sekolah penyelenggara program inklusi.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 54 Jakarta ini ingin memahami bagaimana guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus yang bersifat *hyper active* dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Selain itu peneliti juga mengkaitkan permasalahan pendidikan inklusif tersebut dengan sosiologi pendidikan. Studi lainnya mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosemarie Kolstad dkk¹⁰ yang ditulis dalam jurnal internasional. Penelitian ini penulis hendak ingin mengetahui bagaimana memahami siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai kendala yang dialaminya dan bagaimana metode belajar yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus yang ada. Secara ringkas, persamaan dan perbedaan penelitian dengan yang terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut :

¹⁰ Lihat Rosemarie Kolstad, dkk .*Inclusion Program For Learning Disable Students In Middle Schools Texas (L D Education; Texas 1997; ProQuest Education Journals,pg. 419)*

Tabel I.I Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama & Judul Penelitian	Pendekatan	Teknik dan Metode	Persamaan	Perbedaan
Nurul Septiyani:Proses pembelajaran Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	Pendidikan	Kuantitatif Deskriptif	Membahas mengenai Proses berlangsungnya kegiatan belajar inklusi di sekolah	Penelitian Nurul Septiyani lebih melihat kepada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran program inklusif
Irfiana Tiwi. 2012. Penyesuaian Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi,(Skripsi. Jakarta : Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta	Psikologi	Kualitatif	Mengkaji Pendidikan Inklusif bagi anak berkebutuhan khusus	Mengkaji penyesuaian siswa autis dalam hal interaksi dan pembelajaran di sekolah inklusi
Syifa Sakinah. 2014. Peran Guru Dalam Praktek Pembelajaran Sosiologi pada kelas inklusi di SMAN 54 Jakarta. Skripsi. Jakarta:Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta	Sosiologi	Kualitatif Deskriptif	Membahas mengenai peran guru di dalam proses pembelajran inklusi	Peneitian ini lebih menkankan pada peran guru di dalam program pendidikan inklusi dan dikaitkan dengan dinamika yang terjadi di sekolah penyelenggara program pendidikan inklusi.

Rosemarie Kolstad, dkk 1997. Inclusion Program For Learning Disable Students In Middle Schools Texas L D Education; Texas 1997; ProQuest Education Journals,pg	Pendidikan	Kualitatif Deskriptip	Mengkaji mengenai kesuksesan program pendidikan inklusi bagi siswa inklusi	Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana strategi dan pendekatan sekolah yang di Texas dalam menjalankan program pendidikan inklusi
Rifatra Dai Leire: Dimensi Hidden Curriculum dalam Proses Pembelajaran Inklusif	Sosiologi	Kualitatif Deskriptif	Mengkaji penyelenggaraan program pendidikan Inklusi	Penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk Hidden Curriculum yang muncul dalam proses pembelajaran inklusi. Selain itu di, disandingkan dengan sosiologi kurikulum.

Sumber : Analisis Peneliti 2015

E. Kerangka Konseptual

a. Filosofi dan Praktik Pendidikan Inklusi

Untuk membedah lebih dalam studi ini, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis penulis terhadap fenomena di lapangan serta membantu penulis memahami fenomena tersebut. Konsep-konsep yang digunakan antara lain: Dari tahun 2009 hingga sekarang, dunia pendidikan di Indonesia telah merespon baik wacana pendidikan inklusif. Pada konteks ini, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun konsep tersebut pengenalannya dilakukan melalui pendidikan luar biasa, namun pada hakekatnya gagasan

perubahan yang dikembangkan lebih luas dari pada pendidikan luar biasa. Penerapan konsep inklusif yang berkembang melalui pendidikan luar biasa mempunyai makna yang khusus.

Pada beberapa dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan pendidikan luar biasa dari pendekatan yang sifatnya segregatif. Pendekatan segregatif dimaksud adalah pendidikan untuk anak-anak yang dilaksanakan di sekolah luar biasa sesuai dengan spesialisasinya, (yaitu; SLB-A untuk sekolah anak tuna netra, SLB-B untuk sekolah anak tuna rungu, SLB-C untuk sekolah anak tuna grahita, SLB-D untuk sekolah anak tuna daksa) menuju integratif atau dikenal dengan pendidikan terpadu (yang mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut) dan kemudian inklusif (yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan keragaman karakteristik individu)¹¹.

Ada berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan inklusif. Seperti dikemukakan oleh J. David Smith, inklusif diambil dari bahasa Inggris yaitu inclusion, yakni istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan / cacat) ke dalam program-program sekolah¹². Inklusif juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang

¹¹ Tarmansyah. 2007. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya : Makalah Temu Ilmiah Nasional hlm. 9

¹² J. David Smith. 2006. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa cendikia. hlm. 45

menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari (visi misi) sekolah.

Menurut Hildegun Olsen :

*“Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic population, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantage or marginalised areas or group”*¹³.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa Pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

¹³ Tarmansyah, Op.Cit., hlm. 82

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pada pasal 3 dijelaskan bahwa :

“(1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 terdiri atas: a. Tuna netra; b. Tuna rungu; c. Tuna wicara; d. Tuna grahita; e. Tuna daksa; f. Tuna laras; g. Berkesulitan belajar; h. Lamban belajar; i. Autis; j. Memiliki gangguan motorik; k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. Memiliki kelainan lainnya; m. Tuna ganda”.

Tenaga kependidikan dan seluruh pihak yang berkaitan dalam lingkungan sekolah menjadi ujung tombak dalam melaksanakan perubahan. Mereka yang langsung berhadapan dengan siswa, orangtua dan masyarakat harus mampu memberikan layanan kepada semua anak tanpa kecuali. Tenaga kependidikan di sekolah meliputi tenaga pendidik (Guru), pengelola satuan pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknis sumber belajar.

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan

program pendidikan inklusi tentunya terdiri dari berbagai macam penderita kelainan yang dapat ikut serta. Ada beragam penderita kelainan, masyarakat awam banyak yang menyebutkannya secara umum seperti anak berkebutuhan khusus, anak luar biasa dan lain sebagainya. Ada juga yang menyebutkannya dengan kasar, seperti anak idiot, buta, tuli, bisu, cacat dan lain sebagainya. Namun sebenarnya setiap penderita memiliki sebutan yang lebih baik dalam pendefinisianya.

Koesteler mendefinisikan siswa tunanetra adalah pelajar atau individu yang sedang dalam masa pendidikan memiliki ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kaca mata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 dimana terjadi penurunan ruang penglihatan dan terjadi pengerutan suatu bidang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik¹⁴.

Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Organ mata dalam sistem pancaindera manusia merupakan salah satu dari indera yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah

¹⁴ Smith J. David. Loc.Cit., hlm. 241

dalam banyak puisi mata sering diibaratkan sebagai “cermin dari jiwa”¹⁵. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi berikut ini:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Klasifikasi Siswa Tunanetra

Menurut Klasifikasi anak tunanetra pada dasarnya dibagi menjadi dua seperti pada uraian berikut:

1) Buta Total

Buta total adalah tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Oleh karena itu mereka tidak mampu menggunakan huruf lain selain huruf *braille*.

¹⁵ Delphie Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Jakarta. PT. Refika Aditama. hlm. 38

2) Kurang Penglihatan (*Low vision*)

Low vision adalah mereka yang bias melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Biasanya untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kontak lensa atau kacamata¹⁶.

Menurut karakteristik siswa tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Segi Fisik

Secara fisik siswa yang memiliki tunanetra akan memiliki kelainan pada organ penglihatan, yang dapat dibedakan pada siswa normal pada umumnya.

2) Segi Motorik

Secara motorik siswa tunanetra kehilangan pengalaman visualnya yang menyebabkan tunanetra kurang mampu berorientasi terhadap lingkungannya, maka siswa tunanetra tidak seperti siswa normal pada umumnya, mereka harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam satu lingkungan dengan berbagai ketrampilan orientasi dan mobilitas.

3) Perilaku

¹⁶ Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Katahati. hlm. 36

Perilaku pada tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya misalnya sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyangkan kepala atau berputar-putar. Hal ini dikarenakan tidak ada rangsangan sensoris, keterbatasan aktifitas di lingkungannya, serta keterbatasan sosial.

4) Akademik

Secara umum kemampuan akademik tunanetra sama seperti orang normal pada umumnya. Keadaan tunanetra berpengaruh pada perkembangan ketrampilan akademis, khususnya pada bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian tunanetra dapat menggunakan berbagai alternative media atau alat yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5) Pribadi dan Sosial

Tunanetra memiliki hambatan dalam mengamati dan meniru, maka perlu adanya latihan langsung dalam ketrampilan sosial seperti dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata, penampilan tubuh, ekspresi wajah, penyampaian komunikasi yang tepat, dan intonasi suara¹⁷.

¹⁷ *Ibid* ., hlm. 40

1 Kondisi Kecerdasan Siswa Tunanetra

Ada beberapa jenis tes yang diciptakan untuk mengukur tingkat kecerdasan yang khusus diperuntukkan untuk tunanetra antara lain : *Ohwaki Khon Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Intelligence Test*.

Heyes, Seorang ahli pendidik tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitiannya sebagai berikut :

- 1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah
- 2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan
- 3) Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang
- 4) Penyandang tunanetra tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Maka dari hasil penelitian dari heyes dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra pada dasarnya memiliki kondisi kecerdasan yang tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya¹⁸.

2 Kebutuhan Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra

¹⁸ Mohammad Effendi. 2006. *pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm.44

Meskipun ada penekanan yang meningkat untuk siswa-siswa tunanetra di kelas reguler dan memiliki tujuan akademis yang sama dengan siswa lain, maka ada beberapa tujuan akademis tambahan bagi mereka yang diperlukan dalam bidang komunikasi, pembelajaran dan mobilitas. Tambahan tersebut adalah :

1) Bacaan dan Tulisan *Braille*

Bagi siswa yang dianggap tunanetra berat, bacaan dan tulisan *Braille* menjadi penting untuk berkomunikasi dan pembelajaran. Huruf *Braille* berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan symbol-symbol lainnya.

2) Keyboarding

Kemampuan menggunakan keyboard standar merupakan suatu cara agar penyandang tunanetra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain. Dalam hal ini apabila seorang tunanetra ingin berkomunikasi tertulis dengan orang normal mereka dapat menggunakan keyboard karena tidak semua orang normal memahmai huruf *Braille*.

3) Alat Bantu Menghitung (*Calculation Aids*)

Dengan menggunakan alat sempoa sangat membantu tunanetra dalam menghitung angka matematika karena sempoa dapat diraba dengan jari tangan. Namun kini yang lebih umum digunakan adalah kalkulator elektronik kecil yang menyediakan input/output dalam bentuk suara yang dapat dijangkau oleh tunanetra.

4) Mesin Baca Kurzweil

Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak. Hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara. Bila materi yang dicetak diletakkan pada suatu kaca pemindah elektronik (*Scanner*) dan mesin dihadapkan dengan sebuah tombol maka terdengar suara buatan yang membacakannya.

5) Buku Bersuara (*talking book*)

Buku bersuara telah menjadi alat pendidikan standar bagi penyandang tunanetra yaitu buku atau majalah yang direkam dalam disk atau kaset dan dapat didengar dalam rata-rata 160-170 kata per menit fiksi dan sekitar 150 kata per menit untuk nonfiksi.

6) Komputer

Komputer memberikan dampak positif dalam pendidikan siswa tunanetra karena dalam monitor dapat menampilkan huruf dalam ukuran besar atau kecil, yang memungkinkan tunanetra mampu membacanya. Ada dua jenis hardware dan software komputer yang menyuarakan bacaan *Braille* maupun cetak.

7) Latihan Orientasi dan Mobilitas

Agar mereka dapat mandiri di rumah maupun di sekolah maka perlu adanya latihan orientasi dan mobilitas, di antara teknik dan pilihan yang tersedia adalah:

a. Menggunakan Pemandu

- b. Tingkat Pemandu
- c. Kemampuan diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari¹⁹.

b. Kurikulum Inklusi dalam Prespektif Pendidikan

Kondisi dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus bukan hanya menjadi tantangan bagi penyandanganya untuk bisa mengenyam pendidikan yang layak tetapi juga menjadi tantangan bagi sekolah penyelenggara program inklusi untuk menyesuaikan kurikulum yang ada agar dapat sesuai dengan kebutuhan serta agar terjadi kecocokan dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu untuk melihat bagaimana praktik pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu belajar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang inklusif maka kurikulum berperan penting untuk memberikan pedoman dan acuan dalam pembelajaran di sekolah inklusi. Sebelum mengupas lebih lanjut mengenai sosiologi kurikulum penulis akan mencoba menelaah terlebih dahulu mengenai konsep dan teori kurikulum yang ada. Kurikulum itu sendiri memiliki berbagai macam pengertian, Menurut UU no. 20 tahun 2003 dalam Bab I Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Seperti pada umumnya, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan

¹⁹ Smith J. David, Loc.Cit., hlm. 245

tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Di bawah ini, terdapat beberapa pengertian kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum:

- a. Menurut Ronald C.Doll mengatakan bahwa “ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”²⁰. Jadi seluruh proses yang berlangsung di sekolah baik itu yang bersifat formal dan non formal dalam rangka memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan adalah kurikulum.
- b. Harold B. Albery dan Elsie J. Albery sebagai dikutip oleh Lias Hasibuan dalam bukunya “Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan”, memandang kurikulum sebagai *”all of the activities that are provided for student by the school constitute, its curriculum”*. Kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid-murid. Tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatankegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah²¹.
- c. Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum : a social process*, ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia (termask penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid). Jadi

²⁰ Ali Mudlofir.2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Aja Dalam Pendidikan Agama Islam*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hlm.2

²¹ Prof.Dr.H.Lias Hasibuan, MA.2010.Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan.Jakarta:Tim GP Press.hlm.7

kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Definisi Miel tentang kurikulum sangat luas yang mencakup bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah, serta seluruh pegawai sekolah²².

- d. Robert S. Flaming berpendapat bahwa kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan sebagai seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah²³

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi

²² Prof.Dr. S. Nasution, M.A.2011.Asas-Asas Kurikulum.Jakarta: Bumi Aksara.hlm.8

²³ Prof. Drs. H. Dakir.2004.Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.hlm.4

tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan²⁴. Relasi yang terjadi antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah yang telah direncanakan dan tertulis dalam kurikulum sekolah dapat memunculkan hal-hal baru yaitu berupa nilai-nilai dan norma-norma yang tidak tertulis dalam kurikulum formal yang telah di rencanakan yaitu *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Pada konteks ini *hidden curriculum* akan dikaji menggunakan perspektif sosiologi.

c. Hidden Curriculum Dalam Perspektif Sosiologi Fungsional

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai apa itu *hidden curriculum* dalam perspektif sosiologi fungsional dan bagaimana kaitannya antara kedua hal tersebut digunakan untuk melihat konteks dan praktik program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta. Penulis akan mencoba menjelaskan teori sosiologi fungsional yang di kemukakan

²⁴ Dakir.2004.Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.Jakarta : PT. Rineka Cipta.hlm.3

oleh beberapa tokoh klasik seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Ciri pokok perspektif fungsional adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat (*social needs*). Masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan keberadaannya atau setidaknya berfungsi dengan baik²⁵. Untuk itu fungsi dari setiap lembaga yang ada di masyarakat harus berjalan baik antara satu dengan yang lainnya agar terjadinya keharmonisan dan keteraturan sosial (*social order*). Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling tergantung. Seperti halnya organ-organ, alasan mengapa cara berpikir dan bertindak institusional ada dalam masyarakat adalah karena institusi –institusi ini memainkan peranan yang tak tergantikan-atau dengan menggunakan istilah fungsionalis, melaksanakan fungsi yang diperlukan-dalam memelihara masyarakat dalam keadaan stabil dan memuaskan²⁶.

Dari ulasan diatas, jelas bahwa teori struktural fungsional berpandangan terhadap segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat serba fungsional, baik yang dinilai positif maupun negatif. Teori yang dikenal dengan berbagai nama seperti teori struktur-fungsi, fungsionalisme, dan fungsionalisme struktural merupakan teori yang tertua dan hingga kini paling luas pengaruhnya. Auguste Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian yaitu *social static* dan *social dynamics*. *Social static* dimaksudkannya sebagai suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial. Bagian yang

²⁵ Yesmil Anwar, SH., M.Si&Adang, SH., MM.2013.*Sosiologi Untuk Universitas*.Bandung:PT Refika Aditama.hlm.10

²⁶ Pip Jones.2009.*Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsioanalisme Hingga Post-Modernisme*.Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.hlm.51

paling penting dari sosiologi menurut Auguste Comte adalah apa yang disebutnya dengan *social dynamic*, yang di definisikannya sebagai teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat²⁷. Dalam kajiannya, teori fungsionalisme mempelajari struktur dalam masyarakat seperti halnya perkembangan pemikiran manusia dalam strukturasi organisme mulai dari tahapan metafisik kemudian berkembang ke tahapan teologis hingga positivistik yang selanjutnya disebut sebagai teori positivisme. Selain Comte tokoh sosiologi klasik yang beraliran fungsional yaitu Herbert Spencer yang juga berkontribusi dalam aliran fungsional. Memahami evolusi organik seperti ini menjadi penting untuk control yang lebih besar terhadap masyarakat yang mengakibatkan korelasi yang lebih dekat antara kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat. seperti juga comte, dia menjelaskan juga teori organik, evolusi, dan dasar-dasar teori praktis kemasyarakatan yang di dasarkan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tertinggi. Menurut Spencer evolusi sosial adalah serangkaian perubahan sosial dalam masyarakat yang berlangsung dalam waktu lama, yang berawal dari kelompok suku atau masyarakat yang masih sederhana dan homogen, kemudian secara bertahap menjadi kelompok suku atau masyarakat yang lebih maju, dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang kompleks.²⁸

Tokoh fungsional selanjutnya yang berkontribusi dalam pemikiran sosiologi ialah Emile Durkheim. Kontribusi Durkheim dalam pemikiran sosiologi dapat dikatakan cukup banyak namun disini penulis akan mengupas sedikit mengenai pemikiran Durkheim yang berkaitan dengan sosiologi fungsional dan dunia pendidikan. Durkheim berpendapat bahwa

²⁷Yesmil Anwar. & Adang. 2013. Op. Cit., hlm. 122

²⁸ George Ritzer. 2008. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana. hlm 43

masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial. Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Didalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Didalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Didalam tradisi pemikiran Durkheim untuk menghindari reduksionisme (fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil) psikologis, para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu²⁹.

Durkheim juga mengungkapkan bahwa di masyarakat terdapat pembagian kerja (*The Division of Labor*) yang terbentuk akibat dari perubahan sosial di masyarakat atas bertambahnya jumlah penduduk dan beragamnya pekerjaan di kalangan masyarakat modern. *The Division of Labor* adalah bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama

²⁹ Margaret M.P. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.hlm.23

lain³⁰. Melalui pembagian kerja struktur sosial di masyarakat menjadi lebih beragam dan menciptakan lembaga sosial yang mereproduksi beragam pekerjaan di masyarakat modern dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Sistem pendidikan menurut Durkheim berkontribusi untuk eksistensi sebuah masyarakat. Dalam hal ini, melalui kurikulum yang diajarkan di sekolah, pendidikan akan mempersiapkan murid-murid untuk mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang. Menurut Durkheim pendidikan melalui praktik kurikulum di sekolah akan menghasilkan individu dewasa yang ideal untuk masyarakat³¹.

Berkaitan dengan gagasan pembagian kerja yang diungkapkan sebelumnya oleh Durkheim pendidikan melalui kurikulum yang diajarkan di sekolah secara tidak langsung juga mempersiapkan peserta didik kedalam pembagian kerja yang terspesialisasi di masyarakat modern. Selain berbicara mengenai pembagian kerja dan pendidikan Durkheim juga menyinggung mengenai perkembangan moral di masyarakat. Menurut Durkheim peraturan moral (*moral rule*) tidak dapat muncul dari individu, sebab tiada pun perbuatan yang dikatakan sebagai moral bila menjadikan konservasi dan pengembangan diri individu sebagai tujuan eksklusifnya. Fakta moral adalah Tuhan, yang dipahami oleh masyarakat hanya secara simbolis³². Artinya peraturan moral tidak serta merta muncul begitu saja dari individu melainkan bersumber pada lembaga yang ada dan sudah dipercaya di masyarakat secara simbolis yaitu agama. Dari ketiga tokoh beraliran fungsional yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

³⁰ George Ritzer. *Op.cit.* hlm.89

³¹ Rakhmat Hidayat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Press. hlm.85

³² Prof. Dr. Wardi Bachtiar, M.S. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parson*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm.90

1. Masyarakat cenderung bergerak menuju ekulilibrium (keseimbangan) dan mengarah pada tertib sosial.
2. Tujuan utama dari institusi pendidikan di masyarakat adalah mensosialisasikan pada generasi muda untuk menjadi masyarakat.
3. Pendidikan bertugas menjaga tertib sosial dan mencegah masyarakat kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang baik.
4. Pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan seseorang dalam membangun kehidupan dan memperoleh pekerjaan yang baik.
5. Pendidikan dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan tradisi pengetahuan positivistik. Hingga peserta didik dapat melihat bahwa segala sesuatu dapat diukur dan peserta didik dapat berfikir positif sehingga sesuatu dapat dijelaskan dengan penjelasan sebab akibat.

Banyak terdapat definisi tentang hidden curriculum. Berbagai definisi tersebut sebenarnya bersumber dari pemikiran bahwa proses belajar di sekolah tidak hanya bersumber dari kurikulum tertulis yang tertuang dalam buku teks atau berbagai instruksi lainnya. Berbagai penjelasan yang tidak tertulis di kurikulum formal itulah yang disebut dengan *hidden curriculum*. Beberapa ahli pendidikan juga mencoba menelaah hidden curriculum. Seperti A. V. Kelly dalam buku *The Curriculum* menjelaskan bahwa :

Some educationist speak of the hidden curriculum, by which they mean those thing which pupils learn at school because of the way in which the work of the school is planned and organized, and through, the materials provided, but which are not in themselves overtly included in the planning or even in the consciousness of those responsible for the school arrangements. Social roles, for example, are learnt in this way, it is claimed, as are sex roles and attitudes to many other aspects of living. Implicit in any set of arrangements are the attitudes and values of those who create them, and these will be communicated to pupils

*in this accidental and perhaps even sinister way. This factor is of course of particular significance when the curriculum is planned and imposed by government*³³.

Jadi menurut pandangan A.V Kelly *Hidden Curriculum* dilihat sebagai sesuatu yang terdapat pada pelajaran di sekolah semata namun *Hidden Curriculum* juga berkaitan dengan berbagai macam aspek seperti tentang peran sosial, kesadaran dan juga tanggung jawab yang disampaikan secara tidak disadari. Sedangkan menurut Overly dan Valance, dalam Subandijah, *Hidden Curriculum* meliputi kurikulum yang tidak dipelajari, hasil persekolahan non-akademik. Dalam kaitan ini, banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *Hidden Curriculum*, misalnya: Dreeben memfokuskan pada apa yang dipelajari di sekolah sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru. Kolhberg mengidentifikasikan *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral³⁴.

Dari berbagai macam definisi di atas dengan macam-macam perspektifnya, maka dapat dipahami bahwa *Hidden Curriculum* berkaitan pada penyampaian norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam sekolah-sekolah ini. Berdasarkan definisi tersebut sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan dan gagasan kepada peserta didik, tetapi sekolah juga memberikan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, seperti yang tercantum dalam kurikulum resmi.

³³ A. V. Kelly. 2006. *The curriculum*. London: SAGE Publications Limited. hlm. 64

³⁴ Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo. hlm. 60

Menurut Vallance, hidden curriculum dapat dianalisis dengan dua pendekatan yaitu: (1) *hidden curriculum* sebagai praktik pendidikan. *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai seperangkat praktik yang memiliki tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya belum diketahui. Berdasarkan konsep ini, maka *hidden curriculum* dipraktikkan melalui pengajaran di dalam kelas yang mencapai tujuan-tujuan tertentu. Singkatnya, pendekatan ini menjelaskan bahwa hidden curriculum secara lebih jauh melakukan banyak hal untuk anak-anak dibandingkan dengan kurikulum formal yang dipraktikkan para guru; (2) *hidden curriculum* sebagai hasil pendidikan. Pendekatan ini merupakan kritik terhadap pendekatan pertama yang mengatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan spesifik aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan hasil prestasi para murid.

Pendekatan ini memiliki pandangan lebih luas tentang sekolah, yaitu sebuah tempat dalam konteks politik dan kritik. Pendekatan ini juga melihat bahwa pembelajaran sosial-politik harus ditanamkan pada murid³⁵. Berdasarkan dari dua pendekatan yang dikemukakan oleh Vallance untuk menganalisis *hidden curriculum* maka dapat dipahami bahwa hidden curriculum terdapat dalam setiap sekolah formal untuk memperkuat sebuah struktur sosial dan melihat sekolah sebagai sebuah fenomena kesenjangan termasuk dalam program sekolah inklusi.

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal yang dilaksanakan di sekolah. Keberadaan *hidden*

³⁵ Rakhmat Hidayat.2011.*Pengantar Sosiologi Kurikulum*.Jakarta:Rajawali Press.hlm. 81

curriculum berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. *Hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
2. *Hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Dalam hal ini, *hidden curriculum* dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
3. *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal.
4. *Hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.

5. Berbagai sumber dalam *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar³⁶.

Berdasarkan dari kelima fungsi *hidden curriculum* tersebut penulis ingin melihat bagaimana fungsi dari *hidden curriculum* tersebut berjalan dalam proses pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta.

Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* yaitu aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah. Aspek structural menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), dan berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu³⁷. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mencoba menganalisis aspek struktural dan kultural yang terdapat dalam konteks dan praktik program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta.

³⁶ Ibid., hlm. 82

³⁷ Ibid., hlm. 83

F. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali arti dan makna lebih mendalam mengenai analisis *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusi yang diterapkan di SMAN 66 Jakarta. Adapun definisi dari penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia”. Berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah³⁸. Penelitian deskriptif dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Dalam studi ini akan digunakan data kualitatif dan tidak menutup kemungkinan peneliti akan menarasikan data kuantitatif.

Sedangkan Menurut Muhammad Idrus, “penelitian kualitatif sebagai model penelitian yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran filsafat phenomenology menghendaki pelaksanaan penelitian berdasar pada situasi wajar (natural setting) sehingga kerap juga orang menyebutnya sebagai metode naturalistik”³⁹. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan (sebagai subjek penelitian) dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu peran peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara

³⁸ John W. Creswell. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. (London: Sage Publications, Inc:). hlm. 1

³⁹ Dr. Muhammad Idrus, 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press. hlm. 34

dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar)⁴⁰.

Penelitian ini dilakukan secara bebas dan terikat dengan konsep-konsep atau pernyataan tentang sosiologi kurikulum, *hidden curriculum*, dan pendidikan inklusif dengan menjadikan subjektifitas informan sebagai sudut pandang penelitian. Sementara konsep dan hasil penelitian yang telah ada merupakan pendukung untuk menyempurnakan hasil penelitian. Pada penelitian ini yang diteliti adalah dua aspek yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dalam pendidikan inklusif yaitu dari segi structural dan kultural. Aspek structural menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler), dan berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu⁴¹.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang bisa dijadikan sumber informasi adalah seluruh stake holder di SMAN 66 Jakarta dan siswa-siswi SMAN 66 Jakarta baik itu siswa biasa dan juga siswa inklusi. Stake holder dan siswa yang bisa dijadikan subjek diantaranya adalah :

⁴⁰ Ibid., hlm. 35

⁴¹ Rakhmat Hidayat. Loc..Cit., hlm. 83

Tabel I.II
Karakteristik Informan

No.	Informan	Posisi	Target Informasi
1.	Ibu R	Guru Sosiologi Kelas X dan XI	Mendapatkan informasi mengenai perannya selama proses pembelajaran di dalam kelas inklusi dan kegiatan-kegiatannya.
2.	Ibu D	Guru Sosiologi Kelas XI dan XII sekaligus wakil bidang Kehumasan	Mendapatkan informasi mengenai perannya selama proses pembelajaran di dalam kelas inklusi dan kegiatan-kegiatannya. Serta untuk mendapatkan informasi mengenai intensitas sosialisasi program pendidikan inklusi oleh pihak Suku Dinas.
3.	Bapak S	Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum	Mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang digunakan selama pelaksanaan program pendidikan inklusi.
4.	Bapak S	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Mendapatkan Informasi mengenai tata tertib yang digunakan selama pelaksanaan program pendidikan inklusi
5.	Ibu T	Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana	Mendapatkan informasi mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di SMAN 66 Jakarta selama pelaksanaan program pendidikan inklusi.
6.	Siswa I	Siswa Inklusi Kelas XI	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa inklusi setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya.

7.	Siswi S	Siswi Inklusi Kelas XI	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa inklusi setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya.
8.	Siswa R	Siswa Inklusi Kelas XI	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa inklusi setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya.
9.	Siswi R	Siswi Inklusi Kelas X	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa inklusi setelah mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya.
10.	Siswa D	Siswa Kelas XI	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa non berkebutuhan setelah mengikuti proses pembelajran
11.	Siswi N	Siswi Kelas XI	Mendapatkan informasi mengenai pengalaman siswa non berkebutuhan setelah mengikuti proses pembelajran

Sumber : Diolah dari hasil temuan penelitian tahun : 2015

Subjek peneliti yang bisa menjadi informan dapat menginformasikan mengenai berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa inklusi untuk mengetahui karakteristik pendidikan inklusi serta bentuk-bentuk *hidden curriculum* dalam pendidikan inklusi. Sedangkan untuk informan kunci, adalah pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada proses pelaksanaan program pendidikan inklusi. Informan kunci ini dapat menilai, melihat serta memberikan tanggapan mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusi, khususnya *hidden curriculum* yang

dihasilkan dari prosem pembelajaran guru selama di kelas dan proses pembelajaran siswa di luar kelas. Inilah yang dapat diketahui apa saja bentuk *hidden curriculum* yang dihasilkan dalam program pendidikan inklusi. Dengan demikian, melalui informasi tersebut dapat diraih sebuah gambaran secara keseluruhan mengenai dimensi *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta.

2. Peran Peneliti

Peneliti hendak mendalami terkait *hidden curriculum* yang nampak dari program pendidikan inklusi yang dihasilkan dari proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas serta kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan siswa inklusi. Pertama penelitian dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, tentunya dimana terdapat siswa bekebutuhan khusus. Kedua penelitian dilakukan di luar kelas yaitu pada jam istirahat tujuannya adalah untuk melihat interaksi antara siswa bekebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Proses yang peneliti lakukan guna mendapatkan data dan informasi yang benar-benar valid, terpecaya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hal ini dilakukan peneliti demi mendalami, memperkaya dan memperluas hasil penelitan yang didapatkan.

Peneliti juga berperan dalam membedakan pandangan subjektif dari segala data dan informasi yang diperlukan melalui pengetahuan yang didapat langsung oleh peneliti. Pengetahuan yang didapat selama perkuliahan juga menjadi peneliti untuk menganalisis

kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2015 sampai dengan Agustus 2015 namun sebelum memulai penelitian lebih mendalam penulis sebelumnya sudah melakukan pengamatan selama kegiatan PPL berlangsung yaitu pada bulan Oktober 2014.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 66 Jakarta yang berlokasi di jalan Bango III Pondok Labu Jakarta Selatan. SMAN 66 Jakarta ini merupakan sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk melaksanakan program pendidikan sekolah inklusi. Sementara itu untuk mengetahui lebih mendalam terkait dimensi *hidden curriculum* dalam pendidikan inklusi, peneliti melaksanakan penelitian secara langsung ke dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran dan cara mengajar guru di kelas inklusi serta melakukan penelitian di luar kelas dengan melihat kegiatan siswa lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh informasi atau keterangan dengan menanyakan masalah yang diteliti kepada narasumber atau informan. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Proses dalam wawancara mendalam ini dilakukan secara tatap muka, antara pewawancara dengan

informan. Dalam wawancara mendalam ini digunakan pula pedoman wawancara, recorder, alat tulis, dan kamera. Sebelum peneliti turun lapangan dan bertemu informan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara, dengan membuat beberapa pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang ingin diketahui dari penelitian ini untuk memperoleh data. Keunggulan dari teknik wawancara seperti ini adalah berguna jika informan tidak bisa diamati secara langsung.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai tujuh informan, diantaranya adalah wakil kepala sekolah, guru, dan juga siswa Kelas XI di SMAN 66 Jakarta. Wawancara yang dilakukan kepada informan guna mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran di kelas inklusi. Sedangkan informan kunci yang diwawancarai adalah pihak sekolah seperti Bapak M selaku Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bapak S selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Ibu T selaku wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan Ibu D selaku wakil kepala sekolah bidang Kehumasan. Wawancara oleh informan kunci ini, guna mengetahui informasi mengenai *hidden curriculum* dalam praktek pembelajaran inklusi dengan kurikulum yang diterapkan di SMAN 66 Jakarta. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui pendapat mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusi serta *hidden curriculum* yang dihasilkan oleh guru SMAN 66 Jakarta.

2.Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan untuk melihat gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, hal yang diamati yaitu

hidden curriculum yang dihasilkan dari pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran di SMAN 66 Jakarta. Pengamatan terhadap *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusi di sini lebih ditekankan kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas. Selain itu, proses interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus tidak luput untuk diamati guna melihat daya dukung *hidden curriculum* dalam program pendidikan inklusi.

3. Studi Dokumen/Pustaka

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dsb, untuk mendukung penelitian yang peneliti angkat. Penelitian ini juga didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang pertama, yang didapat dari para informan yang terlibat langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumen buku, artikel dan majalah yang terkait dalam pembahasan mengenai penelitian ini. Foto-foto dokumentasi yang diambil peneliti saat turun lapangan pun sangat berguna untuk kelengkapan data dalam penelitian. Selain itu peneliti juga membuat transkrip wawancara dari informan-informan untuk menunjang data penelitian ini. Sehingga data yang didapat dari informan secara jelas terekam dalam laporan transkrip wawancara dan sekaligus memberikan bukti nyata bahwa wawancara langsung dilakukan oleh peneliti terhadap informan

5. Triangulasi Data

Satu lagi proses yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah Triangulasi Data. Menurut Prasetya Irwan “Triangulasi data adalah proses Check and Recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya”⁴². Data yang diperoleh dari salah satu informan tidak langsung dianalisa, tetapi data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari informasi secara sepihak dan subjektif. Subjektivitas dari informan bisa saja terjadi, maka diperlukan pihak lainnya sebagai informan kunci untuk menilai *hidden curriculum* yang muncul dalam praktek program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan kehumasan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan bagian penulisan ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis. Bab I merupakan bagian Pendahuluan. Peneliti menjelaskan latar belakang penulisan penelitian dalam bagian ini. Kemudian, dilanjutkan dengan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian serta tinjauan studi yang sejenis yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menyertakan juga kerangka konseptual sebagai bahan acuan terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam permasalahan penelitian. Tidak lupa pula, dalam bagian ini

⁴² Prasetya Irwan. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI. 2007). hlm. 76.

berisi metodologi penelitian, termasuk di dalamnya subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, peran peneliti serta proses pengumpulan data. Terakhir dalam bab ini, ditutup oleh bagian yang menjelaskan sistematika penulisan dari seluruh isi penelitian ini.

BAB II, peneliti berusaha memberi gambaran dan menjelaskan tentang SMAN 66 Jakarta. Mulai dari sejarah berdirinya SMAN 66 Jakarta dari awal terbentuknya hingga mendapatkan mandat untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Selain itu, kondisi fisik SMAN 66 Jakarta dari lokasi, bangunan serta ruangan-ruangan yang tersedia. Tidak lupa data guru, yang diulas dari latar belakang pendidikannya serta sikap guru tersebut dalam bersosialisasi. Selain itu, pada BAB II ini akan diberi gambaran profil siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMAN 66 Jakarta.

BAB III, peneliti akan mencoba mengarahkan hasil temuan yang di dapat selama berada di lapangan. Temuan-temuan tersebut berupa bentuk-bentuk *hidden curriculum* dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta. BAB IV, pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai analisis dimensi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan inklusi di SMAN 66 Jakarta. Peneliti menganalisis aspek sosiologis *hidden curriculum* yang muncul dari proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran inklusi. Peneliti mencoba menggambarkan segala bentuk kegiatan yang dilakukan guru selama pelaksanaan program pendidikan berlangsung. Dengan demikian akan terlihat dimensi *hidden curriculum* seperti apa yang muncul dari program pendidikan inklusi. Selain itu pada bab ini juga akan disajikan bentuk perubahan dari sekolah dan guru selama pelaksanaan program pendidikan inklusi berlangsung.

BAB V, merupakan bab terakhir pada penelitian dan penulisan ini. Peneliti akan mencoba memberikan kesimpulan atau rangkuman. Bab ini juga sebagai sarana untuk memberikan saran dan masukan dari berbagai pihak, diantaranya pihak sekolah, guru dan pemerintah.